

Bahasa Rupa Kartun Konpopilan pada Koran Kompas Tahun 2016

I WAYAN NURIARTA, I GEDE AGUS INDRAM BAYU ARTHA

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar,
e-mail: iwayannuriarta@gmail.com , goesindram@gmail.com

Untuk menghadirkan humor ataupun kritik sosial, sebuah kartun pada koran biasanya memanfaatkan dua teks yaitu teks visual dan teks verbal. Kedua teks tersebut sangat diperlukan karena saling membutuhkan satu sama yang lainnya. Sementara kartun Konpopilan yang hadir pada Koran Kompas Minggu justru berbeda. Kartun ini dengan tegas menyatakan ‘dirinya’ adalah sebuah karya komunikasi visual yang hanya menggunakan teks visual tanpa teks verbal. Latar belakang tersebut menjadikan penelitian ini dilakukan dengan tujuan; (a) Untuk mendeskripsikan bahasa rupa kartun Konpopilan pada Koran Kompas tahun 2016, (b) Untuk mendeskripsikan makna denotasi dan makna konotasi kartun Konpopilan pada Koran Kompas tahun 2016. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahasa rupa kartun Konpopilan berisi Isi wimba berupa manusia bercapung dan berbagai satwa, Cara Wimbanya menggunakan ukuran *very long shot*, *long shot*, *medium long shot*, Tata Ungkap Dalam memanfaatkan cara wimbanya dengan sudut pengambilan wajar, Tata Ungkap Luar tidak terdapat pada kartun dengan gaya ungkap 1 panil, namun terjadi pada penggambaran strips yang memanfaatkan lebih dari 1 panil. Makna denotasinya adalah sebuah narasi seorang manusia bercapung bersama para satwa yang hadir pada tiap panil dengan makna konotasi sebagai sebuah kartun kritik terhadap manusia dalam menjaga lingkungan.

Kata unci: *Kartun Konpopilan, Bahasa Rupa, Makna Denotasi dan Makna Konotasi*

To bring humor or social criticism, a cartoon on newspapers usually uses two kinds of text, such as visual text and verbal text. Both of them are reinforcing the message that delivered by the cartoonist, either humor or criticism. If one of these texts does not exist, the message will be very difficult to understand as they need each other. Konpopilan cartoon is published in Kompas newspaper every Sunday is different. This cartoon firmly states ‘itself’ is a work of visual communication. That background study brought this research has some objectives, such as; (a) To describe the visual language that the Konpopilan cartoons were published in Kompas Newspaper in 2016, (b) To describe the meaning of denotation and connotation of Konpopilan cartoons in Kompas newspaper in 2016. This research used Qualitative research. Konpopilan cartoon uses visual language, such as; Isi Wimba that presented by a person who wears a traditional woven bamboo hat and animals, Cara Wimba uses *very long shot*, *long shot*, and *medium long shot*, Tata Ungkap Dalam uses normal perspective, Tata Ungkap Luar is not presented in 1 frame cartoon style but presented by strip comics which uses more than one frame. Denotation meaning of this cartoon is described by the person who wears a traditional woven bamboo hat and some animals that has connotation meaning as a cartoon focusing on social criticism; how human being should take care of the environment.

Keywords: *Konpopilan cartoons, visual language, denotation and connotation meaning.*

Proses review : 25 September-6 Oktober, dinyatakan lolos 10 Oktober 2017.

PENDAHULUAN

Sebuah karya kartun pada koran dalam menyampaikan pesan humor maupun kritik sosial biasanya memanfaatkan dua teks yaitu teks visual dan teks verbal. Teks visual yang dimaksudkan adalah gambar-gambar, baik bentuk manusia, tumbuhan maupun binatang. Sementara teks verbal adalah rangkaian kata-kata yang bisa dibaca serta memiliki makna sesuai pesan yang ingin disampaikan. Kedua teks ini sama-sama saling memperkuat pesan yang ingin disampaikan sang kartunis. Jika salah satu dari teks ini tidak ada, biasanya pesan sangat susah dipahami bahkan sangat mungkin terjadi kegagalan komunikasi sebuah karya kartun. Dua teks ini menjadi begitu penting karena saling membutuhkan satu sama yang lainnya.

Kartun Konpopilan yang hadir pada Koran Kompas Minggu justru berbeda. Kartun ini dengan tegas menyatakan ‘dirinya’ adalah sebuah karya komunikasi visual. Artinya sang kartunis hanya memanfaatkan gambar, tanpa menggunakan kata-kata dalam menyampaikan pesan. Kartun Konpopilan ini disebut juga sebagai kartun bisu karena kehadirannya mirip seperti pantomin. Semua rangkaian gambar dalam panil tanpa dilengkapi kata-kata, namun tetap mampu menyampaikan pesan dengan sangat menarik, mampu menghadirkan cerita dengan sangat apik. Inilah salah satu keunikan kartun Konpopilan yang hanya menggunakan teks visual atau gambar saja mampu menyampaikan humor, menyampaikan kritik, pemikiran-pemikiran atau opini kartunis dalam media tempat kartun ini bernaung (Ajidarma, 2012: 178).

Para pembaca yang ingin mengetahui pesan kartun Konpopilan tidak akan mendapatkan tawa dengan begitu cepat. Namun perlu melihat gambar secara keseluruhan jika hadir dalam satu panil, dan perlu melihat rangkaian ceritanya saat hadir dalam bentuk komik strip, gambar harus ‘dibaca’ dari panil pertama sampai panil terakhir. Jadi tiap panil-nya harus diikuti dan dibaca agar mendapatkan cerita utuh untuk menemukan tawa serta kritik di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai adalah; 1). Bagaimana bahasa rupa kartun Konpopilan yang berkaitan dengan isi wimba, cara wimba, tata unkap dalam dan tata unkap luar pada Koran Kompas tahun 2016? 2). Bagaimana makna

denotasi dan makna konotasi kartun Konpopilan pada Koran Kompas tahun 2016? Teori Bahasa Rupa Tabrani akan digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama dan teori Semiotika Barthes akan digunakan untuk menjawab pertanyaan kedua.

Bahasa Rupa oleh Primadi Tabrani dinyatakan dengan pembagian berupa: Isi Wimba, Cara Wimba, Tata Ungkap Dalam dan Tata Ungkap Luar. Isi Wimba adalah objek apa yang digambar. Cara wimba adalah berbagai cara untuk menggambarkan objek hingga bisa bercerita yang terdiri dari ukuran pengambilan gambar, sudut pengambilan dan penggambaran (Tabrani, 2009: 185). Ukuran pengambilan gambar adalah suatu teknik pengambilan gambar untuk menentukan berapa besar isi wimba digambarkan dalam suatu bidang gambar dan juga menjelaskan jenis ukuran pengambilan. Sudut pengambilan pada cara wimba adalah suatu cara pengambilan gambar atau cara penggambaran suatu wimba, sehingga suatu objek terlihat dari sudut pandang tertentu. Penggambaran dalam bahasa rupa adalah penggunaan elemen-elemen seni rupa seperti garis, blabar, warna untuk menggambar. Penggambaran ini terdiri dari penggambaran secara naturalis yaitu cara penggambaran objek atau manusia sebagaimana adanya, seperti dilihat dengan mata. Cara menyusun berbagai Wimba lengkap dengan cara wimbanya dalam satu gambar disebut Tata Ungkap Dalam. Tata unkap adalah cara pemanfaatan cara wimba dalam menggambar sehingga dapat membawa pesan dan arti. Ketika pemanfaatan cara wimba digunakan dalam satu gambar maka disebut tata unkap dalam. Tata Ungkap Dalam ini penggunaannya terdiri dari menyatakan ruang, menyatakan gerak, menyatakan waktu dan ruang. Cara tata unkap dalam untuk menyatakan gerak adalah cara untuk menggambarkan objek atau bagian objek yang bergerak, hingga dalam gambar terasa kesan gerak dari wimba atau bagian wimba yang bergerak tersebut. Dapat dilihat dari; Garis-garis Ekspresif yaitu garis yang dapat menyatakan gerak, sebab dengan menggunakan garis ekspresif wimba seakan bergerak atau dalam keadaan bergerak. Latar belakang kabur yaitu latar belakang biasanya untuk gerak melaju suatu objek dengan latar belakang dibuat kabur.

Dalam bukunya Piliang (2003: 261) yang berjudul *Hipersemiotika* diuraikan denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang

eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau tingkat kesepakatan yang tinggi. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika yang dikemukakan Roland Barthes yaitu makna denotasi dan konotasi untuk mengungkap makna kartun Konpopilan pada Koran Kompas tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif untuk mengumpulkan, menyaring dan menganalisis data. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 2005:5) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Dengan demikian, segala hal yang berhubungan dengan kartun Konpopilan akan dideskripsikan secara kualitatif.

Subjek kajian penelitian ini adalah kartun-kartun Konpopilan pada koran Kompas tahun 2016. Dari sejumlah kartun yang diobservasi, kartun yang terbit pada tanggal 15 Mei dan 21 Februari 2016 dipilih sebagai sampel karena kartun-kartun tersebut hadir dengan panil yang berbeda. Objek penelitian ini difokuskan pada analisis isi wimba, cara wimba, tata unkap dalam dan tata unkap luar, serta makna denotasi dan makna konotasi.

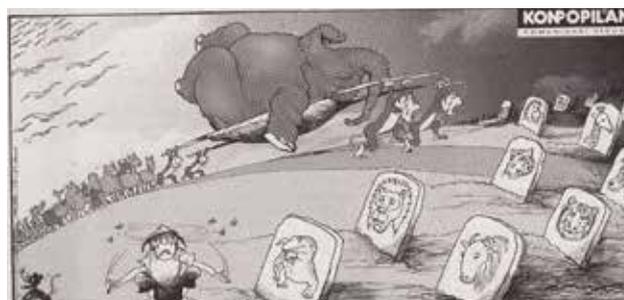
Data yang telah terkumpul dianalisis dalam beberapa tahap. Analisis data menurut Moleong (2001: 103) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis seperti yang disarankan data. Pengorganisasian dan pengurutan data itu disesuaikan dengan konsep-konsep dalam bahasa rupa Primadi Tabrani dan Teori Semiotika Bhartes. Setelah semua data dianalisis dan dibahas secara mendalam, langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh sesuai dengan data yang ada, yang didasarkan pada ruang lingkup permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Rupa Gambar 1 Kartun Konpopilan 15 Mei 2016

Pada gambar 1, kartun Konpopilan 15 Mei 2016 ini hanya digambar dengan memanfaatkan satu panil. Isi wimba pada panil ini adalah manusia bercaping, tikus, gajah, kera, burung, gerombolan binatang dan sederet batu nisan. Masing-masing digambarkan dengan komposisi: pada bagian kiri atas panil digambarkan gerombolan burung yang terbang, dibawahnya tampak puluhan binatang yang mengiringi empat kera yang menggotong seekor gajah. Pada bagian kiri bawah terdapat gambar seekor tikus dan seorang manusia bercaping yang pusing. Pada komposisi kanan bawah digambarkan berderet batu nisan yang bergambarkan berbagai satwa.

Pada panil ini, cara wimba yang terkait dengan ukuran pengambilan gambar menggunakan teknik penggambaran teknik *very long shot* karena penggambaran objek tampak kecil dan lengkap dengan latar belakangnya yang luas. Sudut pengambilan gambar menggunakan sudut wajar yaitu sudut penggambaran suatu wimba tampak wajar sejajar pandangan mata. Penggambaran wimba-wimbanya menunjukkan perspektif dengan menunjukkan penggambaran wimba yang terletak pada latar depan, latar tengah dan latar belakang sehingga tampak ruang yang jelas antara wimba yang satu dengan yang lainnya. Blabar menggunakan garis luar yang menunjukkan wimba memiliki batas luar yang jelas.



Gambar 1. Kartun Konpopilan 15 Mei 2016

Sumber: Koran Kompas

Tata unkap dalam dapat kita lihat dari cara memanfaatkan cara wimba dalam gambar. Tata unkap dalam dapat kita lihat menyatakan ruang dilihat dari cara ukuran pengambilan gambar dengan menggunakan *very long shot* dengan sudut

pengambilan gambar secara wajar. Cara tata ungkap dalam juga memanfaatkan garis ekspresif, yaitu garis yang menyatakan gerak. Penggambaran menggunakan garis ekspresif juga dimanfaatkan untuk menunjukkan gerak pada gambar ini. Garis ekspresif ini bisa dilihat pada wimba manusia bercaping. Garis-garis tersebut terdapat pada bagian kepala yang menunjukkan kepala bergerak ke kiri dan ke kanan dan garis ekspresif yang lain berada di sekitar bahu yang menunjukkan gerak tangan. Pada gambar ini tidak terdapat tata ungkap luar.

Makna Denotasi

Kartun konpopilan tanggal 15 Mei 2017 ini memiliki makna denotasi bahwa ada banyak satwa yang mati. Kematian satwa bisa dilihat dari adanya penggambaran banyaknya batu nisan yang bergambar satwa seperti komodo, singa, banteng, harimau, zebra, jerapah, oranghutan, beruang dan masih banyak satwa lainnya. Gambar-gambar satwa pada batu nisan tersebut terlihat sangat baru karena gambar satwa bisa dengan sangat mudah dikenali. Artinya satwa-satwa tersebut mati dalam waktu yang berdekatan. Kematian satwa-satwa tersebut tentu memberikan duka bagi kawanan satwa lainnya. Deretan batu nisan tersebut kemudian bertambah lagi dengan adanya kematian satwa gajah. Kematian gajah ini semakin memperpanjang catatan kematian satwa-satwa dan memperpanjang duka bagi satwa dan juga bagi manusia. Namun yang tampak senang hanya binatang tikus.

Manusia bercaping tampak bingung. Ikon empat lima bintang disekeliling kepalanya dan juga capingnya yang lembek menunjukkan kebingungan tersebut. Tangannya juga tampak seperti bertanya; kenapa semua ini terjadi?, apakah ada permasalahan pada ekosistem yang menyebabkan satwa-satwa banyak yang mati?

Makna Konotasi

Untuk mendapatkan makna konotasi, maka diperlukan konteks atas munculnya gambar dengan mengobservasi berbagai persoalan sosial yang sedang terjadi saat itu. Data atas konteks tersebut bisa kita baca di media massa. Mengingat karya kartun terutama kartun kritik hadir karena adanya persoalan-persoalan sosial.

Kehadiran kartun Konpopilan diatas adalah sebuah

gambar kartun kritik, artinya kartun Konpopilan tidak saja menghadirkan humor namun lebih utamanya kartun tersebut menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial. Makna konotasi yang dimunculkan terkait dengan kematian banyaknya satwa adalah kritik terhadap perbuatan manusia yang kurang menghormati lingkungan. Pertama bisa kita maknai bahwa Konpopilan memberikan kritik terhadap pengelola kebun binatang. Tahun 2016 lalu, berita tentang banyaknya satwa mati di kebun binatang menjadi catatan penting. Di beberapa kebun binatang terjadi kematian satwa yang beruntun. Hal ini ditengarai karena kurangnya makanan yang diberikan pada satwa, kurangnya perhatian pemeliharaan, sehingga jelas ini mengkritik pengelolaan kebun binatang yang perlu diperhatikan oleh pemerintah.

Kedua, kritik juga ditujukan bagi para pemburu binatang seperti pemburu gading gajah. Ada banyak gajah ditemukan mati oleh masyarakat, dan kematian gajah di alam terbuka diyakini karena ulah penjahat yang mencari gading gajah untuk diperjual belikan. Alasan ekonomi sering menjadi pemicunya, harga gading gajah yang mahal menjadikan gajah sebagai salah satu target yang diburu.

Ketiga, kritik ini juga disampaikan pada masyarakat umum agar terus menjaga dan melindungi keberadaan hutan, agar para satwa bisa hidup dan berkembang biak dengan baik. Dengan hutan yang luas, selain keberadaan ekosistem akan berjalan dengan baik, udara yang bersih tetap bisa dijaga. Perhatian untuk menjaga lingkungan menjadi tugas bersama. Keharmonisan selain dengan sesama manusia, hubungan yang baik dengan lingkungan (flora dan fauna) juga harus tetap dirawat.

Bahasa Rupa Gambar 2 Kartun Konpopilan 21 Februari 2016

Panil 1

Pada panil berukuran 3,6 cm x 8,2 cm ini isi wimbanya adalah tokoh manusia bercaping, satwa kucing dan anak kucing. Manusia bercaping sedang memperbaiki atap rumahnya sementara induk kucing membawa anaknya berjalan menjauh dari tempat manusia bercaping. Suasana latar belakang menunjukkan langit berawan. Cara wimbanya menggunakan ukuran pengambilan gambar *long shot* pada manusia bercaping dan *very long shot* pada wimba satwa kucing dan anaknya. Sudut pengambilan gambar secara wajar sejajar pandangan mata. Isi wimba

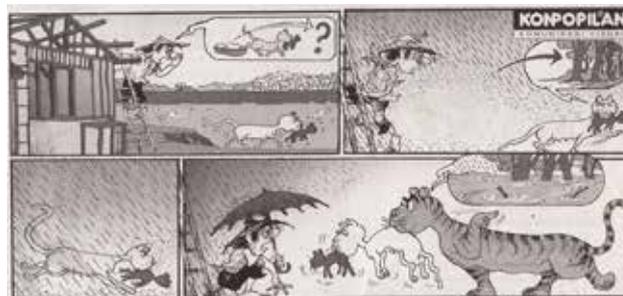
digambar dengan menggunakan garis luar (*out line*) antara satu wimba dengan wimba lainnya.

Tata Ungkap Dalam menunjukkan isi wimba berupa manusia bercapung dan satwa kucing dan anaknya digambarkan dengan ukuran pengambilan *long shot* dengan sudut wajar sejajar mata. Penggambaran juga menggunakan garis-garis ekspresif yang menyatakan gerak pada bagian ekor dan kaki satwa kucing dan anaknya. Dengan Tata Ungkap Luar terjadi alih pengambilan gambar pada manusia bercapung yang pada panil 1 menunjukkan pengambilan gambar *long shot* menjadi pengambilan *medium long shot*, dan pada satwa kucing yang pada panil 1 menggunakan pengambilan *very long shot* menjadi pengambilan *long shot* pada panil 2. Dalam Tata Ungkap Luar juga terjadi alih objek kamera, karena pada panil 1 objek gambar menunjukkan manusia bercapung naik tangga lengkap dengan rumah yang akan diperbaikinya, namun pada panil 2 manusia bercapung digambar hanya dilengkapi sebagian dari gambar tangga. Satwa kucing dan anaknya terlihat lebih dekat pada panil 2 jika dibandingkan dengan penggambarannya pada panil 1. Terjadi pula Tata Ungkap Luar alih waktu yaitu pada panil 1 suasana menunjukkan berawan dan pada panil 2 menunjukkan suasana turun hujan. Terjadinya perubahan pada suasana menunjukkan alih waktu atau terjadi perubahan waktu.

Panil 2

Pada panil 2 yang berukuran 3,6 cm x 7, 2 cm Isi Wimbanya adalah manusia bercapung naik tangga, satwa kucing dan anaknya, balon kata yang berisi wimba pepohonan. Digambarkan pula suasana saat turun hujan. Cara Wimbanya adalah ukuran pengambilan gambar *medium long shot* pada manusia bercapung dan *long shot* pada satwa kucing serta *very long shot* pada anak kucing. Sudut pengambilan gambar menggunakan sudut pengambilan wajar. Penggambarannya menggunakan *out line* untuk membedakan wimba yang satu dengan yang lainnya. Tata Ungkap Dalam menunjukkan cara penyusunan wimba dengan Isi Wimba dicarakan dengan ukuran *medium long shot* dan diambil dari sudut pengambilan wajar. Isi Wimba satwa kucing dicarakan dengan ukuran pengambilan gambar *long shot* diambil dari sudut pengambilan wajar. Maka wimba yang dicarakan menunjukkan adanya ruang. Tata Ungkap Dalam juga menyatakan gerak dengan adanya pemanfaatan garis-garis ekspresif pada kaki satwa kucing. Tata Ungkap Luar menunjukkan terjadinya alih objek bergerak yaitu saat satwa kucing pada panil

2 mengalami perubahan tempat pada panil 3. Terjadi alih pengambilan pada panil 3 yang menunjukkan Tata Ungkap Luar. Alih pengambilan ini bisa dilihat dari wimba pada panil 2 menunjukkan manusia bercapung yang digambarkan *medium long shot* dan diambil dari sudut pengambilan wajar, namun pada panil 3 wimba tersebut tidak ditunjukkan. Satwa kucing yang pada panil 2 dicarakan dengan ukuran pengambilan gambar *long shot* diambil dari sudut pengambilan wajar, pada panil 3 digambarkan dengan ukuran pengambilan *medium long shot* dengan sudut pandang wajar.



Panil 3

Panil 3 berukuran 3,6 cm x 4,1 cm Isi Wimbanya adalah satwa kucing yang membawa anaknya. Suasana pada panil menunjukkan hujan deras. Ukuran pengambilan gambar satwa kucing menggunakan ukuran pengambilan *medium long shot* dan anaknya menggunakan pengambilan *very long shot* dengan sudut pengambilan gambar menggunakan sudut wajar. Penggambaran menggunakan *out line* sehingga tampak wimba memiliki batas yang jelas.

Tata Ungkap Dalam menunjukkan wimba satwa kucing dicarakan dengan ukuran *medium long shot* dan diambil dari sudut pengambilan sudut wajar. Tata Ungkap Luar terjadi alih pengambilan pada wimba satwa kucing yang pada panil 3 ukuran pengambilan gambar satwa kucing bersama anaknya menggunakan ukuran pengambilan *medium long shot* dengan sudut pengambilan gambar menggunakan sudut wajar, namun pada panil 4 menunjukkan ukuran pengambilan gambar satwa kucing bersama anaknya menggunakan ukuran pengambilan *long shot* dengan sudut pengambilan gambar menggunakan sudut wajar. Satwa kucing pada panil 3 menunjukkan kepalanya menghadap ke kanan panil, namun pada panil 4 kepala kucing menghadap kiri panil. Terjadi pula alih objek kamera pada Tata Ungkap Luar. Alih objek kamera ditunjukkan pada fokus gambar pada panil 3 adalah satwa kucing dengan anaknya

kemudian terjadi perubahan fokus pada panil 4 yang menunjukkan wimba manusia bercapung, anak kucing, kucing, dan harimau. Pada panil 3 Tata Ungkap Luar terjadi alih komposisi yaitu terjadi perubahan komposisi letak satwa kucing pada panil.

Panil 4

Panil 4 berukuran 3,6 cm x 11,3 cm Isi Wibjanya adalah manusia bercapung yang memegang payung berada dekat tangga bambu, anak kucing dan induknya serta satwa harimau yang berisi balon kata bergambar pohon yang tergenang air. Cara Wibjanya pada manusia bercapung dan satwa kucing menunjukkan ukuran pengambilan gambar menggunakan *long shot*, anak kucing menggunakan pengambilan gambar *very long shot*, dan satwa harimau dengan ukuran pengambilan *medium long shot*. Sudut pengambilan gambar pada panil ini menggunakan sudut pengambilan wajar. Penggambaran tiap wimbanya menggunakan *out line*.

Tata Ungkap Dalam menunjukkan manusia bercapung dicarakan dengan ukuran *long shot* dengan sudut pengambilan wajar. Satwa kucing dicarakan dengan ukuran *long shot* dengan sudut pengambilan wajar, anak kucing dicarakan menggunakan ukuran *very long shot*, dan satwa harimau dicarakan dengan ukuran *medium long shot* dengan sudut pengambilan wajar. Penggambaran wimbanya memanfaatkan garis-garis ekspresif untuk menunjukkan gerak pada wimba anak kucing dan induknya serta pada satwa harimau.

Makna Denotasi

Kartun Konpopilan yang terdiri dari 4 panil ini bercerita tentang manusia bercapung bersama satwa kucing dan anaknya. Saat manusia bercapung memperbaiki atap rumahnya, satwa kucing merasa kehilangan tempat tinggal. Satwa kucing ini beranak di atap rumah manusia bercapung, dan karena atap rumah diperbaiki maka satwa kucing memutuskan untuk pindah tempat tinggal. Manusia bercapung pun bertanya pada satwa kucing akan pergi kemana bersama anaknya.

Pada panil 2 kemudian digambarkan satwa kucing menjawab pertanyaan manusia bercapung, satwa kucing menjawab bahwa ia bersama anaknya akan pergi ke hutan. Hutan dikenal sebagai tempat hidupnya berbagai satwa yang relatif dianggap paling nyaman dan aman dari berbagai gangguan manusia. Di hutan, satwa kucing berpikir bahwa mereka akan

bisa hidup lebih tenang dan tidak akan ada gangguan. Bisa berteduh dari cuaca hujan maupun panas. Saat satwa kucing mulai melangkah menuju hutan, hujan pun turun.

Pada panil 3 menggambarkan hujan turun makin deras dan satwa kucing membawa anaknya makin cepat berlari menuju hujan. Satwa kucing berharap bisa cepat sampai hutan agar bisa berteduh diantara pohon-pohon yang besar. Hujan pun turun makin deras.

Satwa kucing kelelahan membawa anaknya menuju hutan. Hal ini digambarkan dari bentuk tubuhnya yang digambarkan melengkung pada panil 4. Satwa kucing dibawa oleh satwa harimau balik menuju rumah manusia bercapung. Manusia bercapung duduk dibawah payung. Manusia bercapung tampak kaget melihat satwa kucing yang membawa anaknya dianter balik pulang oleh harimau. Manusia bercapung seolah ingin bertanya, apa yang telah terjadi kenapa satwa kucing tampak lemas? Manusia bercapung berpikir satwa kucing sudah nyaman di hutan tempat hidupnya berbagai satwa. Namun pikiran tersebut terbantahkan pada akhir panil ini dengan adanya penjelasan satwa harimau. Harimau membawa satwa kucing dan anaknya balik ke rumah manusia bercapung, hal ini disebabkan karena di hutan telah terjadi banjir. Tentu ini sangat mengagetkan bagi manusia bercapung, ia kaget kenapa bencana banjir bisa terjadi di hutan.

Makna Konotasi

Hutan adalah tempat hidupnya berbagai satwa lengkap dengan berbagai flora yang bisa menjaga ekosistem serta mengendalikan air dari curah hujan yang lebat. Namun dengan banyaknya terjadi penebangan hutan secara liar dan membabi buta ditengarai menjadi penyebab munculnya berbagai bencana di negeri ini. Salah satu bencana tersebut adalah banjir. Banjir dapat berupa genangan pada lahan yang biasanya kering seperti pada permukiman maupun pada pusat kota. Terjadinya banjir juga dipengaruhi oleh kegiatan manusia atau pembangunan yang kurang memperhatikan kaidah-kaidah konservasi lingkungan. Banyak pemanfaatan ruang yang kurang memperhatikan lingkungan. Ketika turun hujan lebat dalam waktu yang lama, maka sebagian besar air hujan akan mengalir diatas permukaan tanah dengan kecepatan dan volume yang besar dan selanjutnya terakumulasi menjadi banjir.

Dalam kartun Konpopilan ini ditunjukkan bahwa banjir telah terjadi di hutan. Padahal hutan adalah sebuah tempat yang dipercaya sebagai penjaga ekosistem dalam pengendalian air dari curah hujan. Konpopilan pada 21 Februari 2016 dengan cara bercerita komik strip ini menyampaikan agar masyarakat memperhatikan lingkungan, menjaga keseimbangan ekosistem misalnya dengan membuat bangunan atau rumah tempat tinggal harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah konservasi lingkungan. Pertumbuhan pembangunan harus sejalan juga dengan tetap menjaga lingkungan, karena jika kurang memperhatikan lingkungan dapat merugikan orang lain maupun flora dan fauna. Akhirnya mengganggu ekosistem secara keseluruhan. Perencanaan tata ruang Wilayah dan Kota serta upaya kerjasama berbagai pihak dan daerah diharapkan dapat berkontribusi dalam pengelolaan bencana banjir.

SIMPULAN

Kartun Konpopilan tahun 2016 (15 Mei dan 21 Februari) yang hadir pada Koran Kompas adalah sebuah kartun kritik dengan balutan humor. Dengan memanfaatkan gaya bercerita 1 panail maupun gaya bercerita komik strip 4 panil, kartun Konpopilan menghadirkan ceritanya dengan muatan kritik sosial terhadap manusia yang kurang memperhatikan lingkungan. Atas tindakan manusia tersebut, akhirnya berbagai bencana muncul, seperti kematian berbagai satwa dan bencana banjir.

Bahasa Rupa kartun konpopilan menghadirkan isi wimba seorang manusia bercaping bersama para satwa. Cara wimbanya menggunakan ukuran penggambaran *Very Long Shot*, *Medium longshot* dan *Long shot*. Sudut pengambilan pada gambar menggunakan sudut wajar. Masing-masing wimba digambarkan dengan menggunakan garis luar atau *outline* sehingga pada gambar tampak masing-masing wimba memiliki batas yang jelas. Cara tata

ungkap untuk menyatakan gerak, kartun Konpopilan memanfaatkan garis-garis ekspresif. Tata unkap dalamnya dapat dilihat dari cara pengambilan gabungan antara jenis cara ukuran pengambilan dengan cara sudut pengambilan gambar. Tata unkap luarnya menggunakan alih objek bergerak, alih pengambilan, alih objek kamera, alih waktu dan juga alih komposisi.

Makana denotasi kartun Konpopilan dapat dilihat dari penggambaran-penggambaran bahasa rupa dari tiap panilnya. Makna konotasi yang menghadirkan manusia bercaping bersama para satwa menunjukkan humor dan kritik terhadap perbuatan manusia yang tidak menjaga lingkungan dan akhirnya berdampak pada bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.
- Artawan, Cokodra Alit. 2015. *Kartun Sebagai Elemen Visual Media Pembelajaran Lalu Lintas Ditlantas Polda Bali*. Denpasar:Jurnal Prabangkara ISI Denpasar
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung : Matahari
- Sibarani, Augustin. 2001. *Karikatur dan Politik*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dw Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Buku Kompas.
- Tabrani, Primadi. 2009. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir